

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Hukuman di Pondok Pesantren Al-Mursyid Ngetal Pogalan Trenggalek

Segala sesuatu yang ditetapkan dalam lembaga pendidikan khususnya pada pondok pesantren, mulai dari tata tertib baik kewajiban maupun larangan-larangan hingga hukuman sebagai bentuk sanksi pelanggaran bukan hal yang difungsikan untuk menakut-nakuti santri. Akan tetapi dengan tata tertib yang mengikat tersebut diharapkan santri dapat terkontrol dengan baik dan tidak berbuat semaunya sendiri. Begitu juga dengan hukuman yang sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menyakiti dan menyengsarakan santri, melainkan untuk mengatur tingkah laku para santri dan mendidiknya menjadi lebih baik.

Hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi dan atau ditingkatkan.¹

Dalam dunia pendidikan, khususnya pesantren, apabila teladan dan nasehat tidak mampu menyadarkan santri, maka waktu itu pula harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas adalah hukuman, meskipun hal ini kurang baik tetapi sekali-

¹ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 17.

kali santri juga harus diberi hukuman. Tujuan dari hukuman ini adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak kearah kebaikan dan anak akan menyesali serta menyadari perbuatan salah yang telah dilakukannya.²

Hukuman di pondok pesantren Al-Mursyid sudah berjalan dengan baik karena kerja sama yang baik pula antara pengurus dan santri, dan juga karena peraturan dan sanksi yang menetapkan adalah hasil kesepakatan bersama yaitu antara pengurus dan santri, meskipun terkadang masih ada santri yang melanggar. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren Al-Mursyid terdapat dua macam bentuk hukuman, diantaranya:

1. Ta'zir

Ta'zir dalam hukum Islam telah ditetapkan sebagai bentuk pelanggaran syar'i yaitu selain dari kejahatan hudud dan kejahatan jinayat, tetapi belum ditetapkan kadar sanksinya oleh syar'i, maka untuk sanksinya diserahkan kepada penguasa untuk menetapkan jenis sanksinya.³

Hukuman ta'zir di pondok pesantren Al-Mursyid dipandang sebagai hukuman yang paling berat karena berhubungan dengan kemaksiatan, seperti ketahuan berkenalan dengan lawan jenis. Dalam hal ini pengurus menentukan hukuman yang tepat agar santri jera dan tidak melakukan kesalahannya. Hukuman tersebut seperti membuang sampah selama sebulan, mengikuti qotmil qur'an ta'zir dan ro'an ta'zir.

² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), hal. 169.

³ Asadullah Al Faruq, *Hukum Pidana dalam Sistem Hukum Islam*, (Bogor: Graha Indonesia, 2009), hal. 54.

2. Iqab

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang juga menerapkan berbagai kegiatan pembelajaran dan juga berbagai kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk melatih santri agar menjadi manusia yang Islami serta diharapkan mampu menjadi contoh untuk masyarakat setelah keluar dari pesantren. Untuk mendidik serta melatih santri menjadi yang lebih baik, maka pengurus menerapkan berbagai peraturan atau tata tertib serta tidak lupa dibarengi dengan hukuman sebagai bentuk sanksi pelanggaran. Pondok pesantren sering menerapkan hukuman iqab sebagai bentuk sanksi, seperti membersihkan kamar mandi, membuang sampah selama satu minggu dan lain-lain.

B. Penerapan hukuman dalam kegiatan-kegiatan santri di pondok pesantren

Al-Mursyid Ngetal Pogalan Trenggalek

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sampai saat ini masih mempertahankan eksistensinya. Pada umumnya ciri khas yang biasanya dimiliki oleh pondok pesantren, yaitu adanya kyai sebagai pemimpin pondok pesantren, santri yang bermukim diasrama dan belajar kepada kyai, asrama sebagai tempat tinggal para santri, pengajian atau kitab kuning sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, dan masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan.⁴

⁴ Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, (Depok JABAR: Barnea Institute, 2010), hal. 42.

Pondok pesantren juga terdapat beberapa kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal baik kegiatan harian maupun mingguan dan kegiatan wajib maupun sunnah. Didalam kegiatan-kegiatan tersebut juga terdapat tata tertib dan sanksi. Kegiatan pondok pesantren tersebut meliputi barzanji, mengaji Alqur'an/sorogan, pengajian kitab kuning/bandongan, dan lain-lain.

Supaya kegiatan berlangsung dengan baik maka terdapat tata tertib/aturan yang berlaku didalamnya. Dan agar santri menjadi lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren maka juga perlu adanya hukuman/sanksi. Efektivitas hukuman yang diterapkan di pondok pesantren ini sangat berpengaruh, buktinya santri yang semula tidak aktif menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan. Seringnya terkena *ta'zir* dan *iqab* membuat santri jera dan malu jika namanya disebut atau terpampang dipapan pengumuman karena dihukum oleh pengurus.

C. Efektivitas penerapan hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Mursyid Ngetal Pogalan Trenggalek

Penerapan kedisiplinan idealnya mencakup segala aspek aktivitas kehidupan manusia, karena satu aspek saja terjadi ketidak disiplin maka akan mempengaruhi yang lain. Namun dalam pembahasan ini penulis perlu memberikan batasan sesuai tema besar pada tulisan ini, yang meliputi disiplin dalam beribadah, disiplin dalam mengatur waktu, disiplin dalam belajar, dan disiplin dalam mentaati peraturan.

1. Efektifitas hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam pelaksanaan ibadah

Pada dasarnya beribadah kepada Allah SWT merupakan kewajiban mutlak bagi manusia. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Adz Dzariyat ayat 56-57:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ
 أَنْ يُطْعَمُوا ۗ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. (Adz Dzariyat :56-57)⁵

Meskipun setiap aktifitas manusia dimaksudkan untuk beribadah, namun dalam tulisan ini hanya dibahas tentang ibadah shalat, Karena disamping shalat merupakan pokok pangkal ibadah, juga amalan pertama yang akan diperhitungkan di hari kiamat. Shalat merupakan perbuatan seseorang yang beriman dalam situasi menghadapkan wajahnya kepada sang Khaliq. Maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan terus menerus akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaharui dan memelihara jiwa, serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Demikian juga, dengan melaksanakan shalat dengan penuh rasa kekhusyukan akan menjaga dari berbagai hal yang keji dan munkar. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ankabut ayat 45:

⁵ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta : PT. Sari Agung, 1999), hal. 1051.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Ankabut :45)

Apabila ditinjau dari segi disiplin, ibadah shalat merupakan pendidikan positif yang menjadikan manusia dan masyarakat hidup secara teratur. Sehubungan dengan hal ini beribadah shalat sangat ditekankan di pesantren, disamping ibadah-ibadah yang lain. Karena itu, wajar jika santri di pondok pesantren diwajibkan untuk selalu mengikuti shalat berjamaah dan tepat waktu. Selain itu tujuan didirikannya pesantren adalah untuk membantu santri agar menjadi orang yang taat menjalankan agamanya.

Kedisiplinan santri dalam beribadah akan terpacu oleh adanya penerapan hukuman tersebut. Meskipun kebutuhan akan ibadah sebenarnya merupakan kebutuhan pribadi santri, namun selama dalam proses pembelajaran sangat membantu kedisiplinan ibadah santri, sampai santri menemukan suatu saat dimana dia menyadari bahwa beribadah merupakan kebutuhan pribadinya.

Dalam hal ibadah, setelah santri mendapatkan hukuman karena perbuatannya, maka santri akan berusaha melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan baik. Kedisiplinan akan terbawa ke seluruh aspek kehidupan di pesantren baik dalam hal yang diwajibkan atau santri hanya

sekedar diberi hak untuk mengikutinya seperti kegiatan-kegiatan mengembangkan diri. Kehidupan pesantren yang demikian ini tentu saja memberikan tentu saja memberikan bekas yang mendalam yang mendalam pada jiwa santri, yang kemudian membentuk sikap hidupnya. Sikap hidup bentukan pesantren ini, apabila dibawa ke dalam kehidupan masyarakat luar, sudah tentu merupakan pilihan ideal bagi sikap hidup yang serba tak menentu dalam masyarakat dewasa ini.

2. Efektifitas hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam mengatur waktu

Menjadwalkan seluruh aktifitas sehari-hari memang sulit dan terkadang tidak tepat atau tidak sesuai. Dengan membiasakan diri lama kelamaan akan membangkitkan jiwa yang disiplin terutama dalam hal mengatur waktu. Di pondok pesantren tata tertib/aturan yang ditetapkan akan melatih santri untuk bersikap disiplin, seperti aturan yang mengharuskan santri agar tepat waktu saat mengikuti pembelajaran dan kegiatan, sholat wajib lima waktu dengan tepat waktu. Jika santri menaati peraturan di pondok dengan baik maka hal ini juga akan menjadi kebiasaan baik nantinya setelah hidup di masyarakat.

Dengan diterapkannya hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam mengatur waktu ini memang memiliki tujuan yang baik tetapi dalam hal ini masih banyak santri yang melanggar aturan-aturan yang berlaku dan terkadang juga masih ada santri yang dengan sengaja melakukannya dan

lebih memilih dihukum. Jadi dalam hal mengatur waktu hukuman masih dikatakan belum efektif atau belum berjalan dengan baik.

3. Efektifitas hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam belajar

Pada dasarnya belajar atau menuntut ilmu sangat penting bagi umat manusia umumnya dan juga menjadi wajib bagi umat Islam khususnya. Agar dalam belajar atau menuntut ilmu berjalan dengan baik, teratur dan terarah, maka disiplin belajar dibutuhkan. Sehingga dapat belajar semaksimal mungkin. Dengan belajar akan menimbulkan kesadaran diri untuk belajar tanpa di dorong oleh factor dari luar.

Menurut The Liang Gie dalam bukunya Cara Belajar yang Efisien, menerangkan bahwa: “Berdisiplin dalam belajar selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan proses kearah pembentukan watak yang baik sehingga akan tercipta suatu pribadi yang luhur”.⁶

Proses pembelajaran di pesantren pada umumnya terjadi sepanjang waktu setiap harinya, dari pagi hingga tengah malam, tergantung materi yang diajarkan. Aktifitas keseharian di pesantren biasanya dimulai menjelang subuh dengan persiapan untuk berjamaah shalat subuh bersama-sama. Kemudian dilanjutkan mengaji selesai shalat subuh sampai malam sesuai dengan kelas atau tingkatannya masing-masing. Pendidikan semacam ini berpengaruh besar dalam kehidupan para santri.⁷

Para santri biasanya mengadakan *muthalaah* terhadap materi yang diajarkan ustadz atau kyai, baik sebelum atau sesudah proses pembelajaran.

⁶ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1985), hal. 59.

⁷ Imam Banawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hal. 99.

Penerapan hukuman dapat memacu motivasi santri untuk semakin aktif belajar, sehingga santri semakin meningkatkan kedisiplinannya. Metode khas pembelajaran di pondok pesantren yaitu hafalan, sorogan, dan bandongan, tidak berjalan dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap disiplin dalam belajar.

4. Efektifitas hukuman dalam meningkatkan disiplin santri dalam mentaati peraturan

Di lembaga pendidikan pesantren, disiplin sangat ditekankan. Kemudian untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, lembaga pondok pesantren biasanya menyusun tata tertib yang berisi peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santri. Di samping mentaati peraturan pondok pesantren, santri juga harus memahami dan mentaati pola-pola kebudayaan pondok pesantren yang berlaku. Untuk memahami budaya atau peraturan yang tidak tertulis, para santri bisa melihat dari keteladanan yang diberikan oleh para ustadz dan kyai, untuk kemudian teladan yang baik itu akan selalu dilaksanakan dan selalu berusaha untuk tidak melanggarnya. Adapun pada pondok pesantren yang menjalankan disiplin secara *permissive* dan lebih banyak memberikan kebebasan pun terdapat norma-norma yang harus dipahami dan ditaati oleh semua pihak, misalnya seorang santri tidak boleh bercakap-cakap atau mondar-mandir di dalam kelas karena dapat mengganggu jalannya pelajaran.⁸

⁸ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hal. 68.

Adanya suatu bentuk peraturan pasti akan dibarengi dengan hukuman, peraturan sebagai bentuk usaha untuk mendisiplinkan santri sedangkan hukuman sebagai bentuk sanksi bagi santri yang melanggar peraturan tersebut. Jika santri selalu taat untuk menjalankan aturan di pondok pesantren maka santri juga akan selalu menaati aturan yang ada diluar seperti di masyarakat. Hal ini karena ada unsur kebiasaan yang sudah tertanam erat di dalam jiwa.

Dalam pelaksanaannya, sebagian santri masih kurang menjalankan tata tertib tersebut. Jadi kurang berjalan dengan efektif, karena banyaknya bentuk peraturan yang diterapkan di dalam pondok pesantren juga terdapat beberapa bentuk hukuman sebagai sanksinya seperti, *ta'zir*, dan *iqab*.